

Terhilang di Rumah Bapa

15 renungan yang
mengubahhkan



www.cross-written.com

Sambutan

“Bagi saya, tidak ada yang lebih mulia daripada menjadi diri sendiri yang terbaik, sebagaimana Tuhan kehendaki sejak awal mulanya. Dan bagi saya sendiri, menjadi "pemberi" alias "pelayan" sesama jauh lebih mulia daripada "penerima" alias "pengambil." Keimanan seseorang tidak ditentukan oleh permintaan-permintaan kasat mata yang dikabulkannya, namun bagaimana ia mampu menjadi garam bagi dunia. Ebook renungan ini niscaya akan membangkitkan diri dan menebalkan iman dengan cara yang sejuk dan damai.”

~ **Jennie S. Bev**, *penulis dan kolumnis dwibahasa berbasis di Kalifornia. Ia bisa dijumpai di JennieForIndonesia.com.*

“Awesome stuff. Baca renungan ini tidak seperti membaca buku, tapi kita sedang membaca hidup masing-masing penulisnya. Saya merekomendasikan sepenuhnya untuk bukan saja hanya membaca tapi juga merenungkan kehidupan iman kita sendiri. Semoga makin banyak yang bisa berkontribusi hidup mereka untuk edisi kedua.”

~ **Kepik Biru**, *Admin Forum Diskusi Kristen AkuPercaya.Com.*

Kata Pengantar

Salam dalam kasih Kristus. E-book yang sedang anda baca sekarang ini adalah hadiah yang kami berikan kepada Anda sebagai wujud perayaan 1 tahun usia situs Cross-Written.Com [disingkat menjadi XW]. Dimulai sebagai sebuah blog dengan pesan-pesan renungan rohani yang mengubah hidup, XW telah menjadi berkat bagi banyak pembacanya. E-book ini adalah kumpulan sebagian tulisan yang kami anggap sebagai karya terbaik dari tim penulis kami.

Selamat membaca dan berpetualang. Jangan lupa kirimkan komentar anda kepada alamat email kami atau mengunjungi situs kami.

Dalam anugerah-Nya,

Cross-Written Writers

29 Maret 2008

DAFTAR ISI

[klik pada judul bab untuk sampai pada halaman]

1. [Problem Komunikasi diantara Gereja Tuhan](#)
2. [Kapan Tuhan?](#)
3. [Kesia-siaan Hidup](#)
4. [Mengapa Aku Sangat Spesial?](#)
5. [Di Bukit Golgota](#)
6. [Di Saat Aku Lelah](#)
7. [Ayah Saja Tahu, Apalagi Dia](#)
8. [Bintang Betlehem & Kelahiran Sang Raja](#)
9. [Kemurnian](#)
10. [Mengucap Syukurlah Dalam Segala Hal](#)
11. [Terhilang Di Rumah Bapa](#)
12. [Paskah Kemaren](#)
13. [Spiderman, Guci, dan Dokter Gigi](#)
14. [Sukses Seperti Salomo](#)
15. [Orang Kristen Yang Bergumul](#)

[Tentang Kami](#)

[Aturan Penggunaan](#)

01

“Problem Komunikasi Diantara Gereja Tuhan”

Bagus Pramono

Kekristenan adalah relasi (hubungan) dan relasi adalah segalanya. Kristianitas menempatkan relasi dan bukan aturan-aturan agamawi. Kristianitas meyakini hubungan pribadi melebihi filosofi dan aktifitas keagamaan. Relasi kita dengan Allah yang menciptakan kita adalah segalanya. Yesus berkata bahwa “hukum” yang paling utama adalah mengasihi Allah, lalu diikuti mengasihi sesama kita. Tiada lain, Hukum Kristus adalah relasi! Dan ibadahnya bukanlah ritus-ritus aturan, melainkan relasi kasih diantara makhluk dengan Sang Khalik dan antara makhluk dengan makhluk dan. Itulah sistem dan “aturan”Nya yang terutama. Relasi tidak akan terjadi tanpa komunikasi. Doa adalah sarana komunikasi kita dengan Allah. Dan komunikasi ini tidak hanya berlaku secara vertikal melainkan juga secara horizontal, yaitu komunikasi antar sesama.

Ketika Kekristenan berubah menjadi institusi keagamaan dan menjadi “agama Kristen” dengan sendirinya kekristenan menjadi suatu lembaga yang berbeda dengan label “agama” yang lain. Terdapat suatu jarak dan partisi “Kristen” dan “non Kristen”. Partisi-partisi ini bertambah banyak ketika kekristenan sendiri terbagi dalam banyak sekali denominasi gereja. Paling tidak, Gereja Kristen mengalami dua kali perpecahan yang besar: yang pertama terjadi pada tahun 1054 antara Gereja Katolik Timur (Ortodoks Timur) dengan Gereja Katolik (Barat) yang berpusat di Roma (Gereja Katolik Roma). Yang kedua terjadi antara Gereja Katolik dengan Gereja Protestan pada tahun 1517. Dan perpecahan tersebut terus melahirkan denominasi baru hingga mencapai lebih dari 30,000 macam denominasi sekarang ini.

Kekristenan menjadi banyak denominasi, adalah hal yang tak terelakkan, pada masa Gereja mula-mula, yaitu pada masa rasul Paulus melayani-pun setidaknya sudah ada 3 macam denominasi (1 Korintus 1:12, golongan Paulus, golongan Apolos dan golongan Kefas), dan Paulus pun telah memberikan nasehat bahwa sebenarnya hanya ada satu golongan, yaitu golongan Kristus, karena Paulus, Apolos dan Kefas tidak mati di kayu salib untuk menebus

dosa manusia. Artinya, apapun denominasinya, manusia tidak diselamatkan oleh seorang manusia yang memimpin sebuah gereja, tetapi manusia diselamatkan oleh Allah sendiri yang telah inkarnasi, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Paulus tahu bahwa penggolongan-penggolongan yang terjadi dalam Kristianitas ini membuat komunikasi antar pengikut Kristus terganggu. Dan sayangnya nasehat yang baik ini terabaikan hingga sekarang.

Gereja yang merasa menjadi “pusat” (induk) memandang “gereja baru” menentangnya, sebaliknya “gereja yang baru” merasa ia benar dan harus memisahkan diri. Perpecahan ini membuat komunikasi diantara pengikut Kristus terganggu, bahkan terjadi syak-wasangka antara golongan yang berbeda ini mereka seringkali memilih “tidak berkomunikasi” dan hanya mau berkomunikasi antar golongannya sendiri. Bahkan sering masing-masing pemimpin denominasi gereja menganggap dirinya “below God, above man; less than God, more than man” (Philip Schaff, 1858-1892). Dalam taraf “pemahaman” semacam ini manusia justru kehilangan relasi dengan Allah. Tuhan Yesus Kristus memberikan contoh dua macam orang datang berdoa ke Bait Allah, orang Farisi yang saleh dan pemungut cukai yang berdosa (Lukas 8:9-14), makna dari

cerita tersebut, bahwa orang Farisi itu justru kehilangan Allah pada saat ia berdoa di Bait Allah, sebaliknya si pemungut cukai mendapat pendamaian dengan Allah.

Kita mengenal ada diantara kita denominasi-denominasi yang cukup fanatik dan keras, seringkali mengecam denominasi-denominasi yang lain, mereka bangga akan kepandaiannya, bangga akan sistem teologinya, apa saja dilakukan dengan mengunggulkan denominasinya sendiri, entah dalam bentuk tulisan ataupun dalam khotbah-khotbah lisan. Komunikasi semacam ini justru akan memutuskan pertalian antara Allah dan manusia, maupun manusia dengan sesamanya karena mereka masuk dalam taraf seperti si Farisi tadi yaitu “below God, above man; less than God, more than man”. Sikap membenarkan diri ini menyebabkan problem komunikasi diantara Gereja Tuhan.

Problem komunikasi di dalam gereja pun juga terjadi. Ada banyak jemaat-jemaat biasa yang masih merasa “serem” bertemu dengan kalangan saleh yang sekaligus yang fanatic dan judgemental, hanya karena ia tidak melakukan yang golongan saleh ini lakukan. Betapa kita banyak

kehilangan relasi hanya karena suatu kesalahan komunikasi. Yesus Kristus adalah seorang yang sangat piawai berkomunikasi, meski Ia adalah Allah yang mulia dan suci, Ia tidak membuat seorang pendosa seperti Zakheus merasa serem melihat Yesus dan lari menghindarinya, karena Yesus sendiri berkata dengan bahasa yang sangat bersahabat “Aku mau menumpang di rumahmu” (Lukas 19:5), cara komunikasi seperti ini sangat sederhana, tidak perlu membuat suatu rencana panjang untuk menentukan tempat dan waktunya. Dari komunikasi yang sederhana ini Zakheus yang dulu terhilang kini ditemukan kembali, dan ia mendapat anugerah keselamatan dari Sang Juruselamat.

Namun apa yang terjadi pada gereja-gereja sekarang? Sering suatu gereja mengecam gereja yang lain, dan dengan sendirinya tertutup suatu relasi, karena sikap “aku benar - kamu salah”! Janganlah sampai kesalehan kita di gereja itu tidak bermakna apa-apa. Percuma saja seseorang menghabiskan waktu, mengeluarkan dana untuk sumbangan gereja bahkan membayar persepuluhan yang dilakukan dengan taat itu pun tidak akan bermakna apa-apa di hadapan Allah. Kita harus ingat bahwa ketika si Farisi itu berdoa, ia justru kehilangan Allah. Karena ia

menutup relasi dengan sesamanya, ia menganggap dirinya sendiri benar.

Kita menyadari bahwa Kristen sebagai “agama” mempunyai banyak tradisi agama yang bervariasi berdasarkan budaya, dan juga kepercayaan dan aliran yang jumlahnya ribuan, dalam wadah denominasi-denominasi. Meski kita menghadapi kenyataan demikian, bukan mustahil bahwa kita tetap dapat dipersatukan sebagai umat yang sama-sama beriman kepada keselamatan dari Tuhan Yesus. Dengan komunikasi yang benar kita dapat berelasi dengan baik, ingat bahwa Hukum Kristus itu berbasis relasi, relasi antara Allah dengan manusia, dan manusia dengan sesamanya.

Meski belum semua, tetapi cukup banyak denominasi Gereja yang makin menyadari bahwa sikap sektarianisme itu justru menyimpang dari pesan Tuhan Yesus Kristus yang mendoakan kesatuan di antara para murid-muridNya. Di dalam Yohanes 17:20-21 tertulis, “Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama

seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku". Doa inilah yang menjadi dasar rasa kesatuan antar umat Kristiani. Dan menjadi dasar kita berelasi dan melahirkan komunikasi-komunikasi yang baik diantara denominasi yang berbeda-beda.

Mari kita mulai tahun yang baru, tahun 2008 dengan suatu dasar bahwa kita masing-masing akan membina komunikasi yang baik untuk membina relasi yang baik diantara umat Kristiani. Ini adalah tahap awal, karena bagaimana kita dapat menjadi garam dan terang bagi dunia yang belum mengenal Kristus, apabila diantara kita umat pengikut Kristus masih belum mempunyai relasi yang baik?

Blessings in Christ,

Bagus Pramono

December 2, 2007

02

“Kapan Tuhan?”

David Kurniawan

Kita selalu menghendaki semua permohonan kita dijawab sekarang, padahal Allah menghendaki kita menunggu agar kita dapat bertumbuh dan makin dewasa sehingga kita siap untuk menerima berkat yang kita minta.

Sebagai orang percaya, kita diberi hak istimewa untuk tetap menikmati damai sejahtera sementara menunggu. Kita puas karena mengetahui bahwa Allah sedang mengajar kita untuk mengandalkan Dia dan bersandar kepada-Nya.

Mungkin saat ini anda sedang merindukan promosi dalam pekerjaan, nilai-nilai yang tinggi dalam studi, seorang jodoh yang baik, peningkatan keuangan, kesembuhan... apa pun kerinduan anda, Allah telah mengetahuinya,

karena Ia memegang **waktu** anda dengan aman dalam tangan-Nya. Mari, kita mau belajar mengenai kesabaran - yaitu seni menantikan **waktu** Allah dengan sikap yang benar.

“Bersabarlah..”

Ibrani 6:12 mengatakan bahwa kita akan mewarisi janji-janji Allah melalui iman dan kesabaran. “Warisan” itu tidak menuntut usaha keras kita. Yang harus kita lakukan hanyalah menunggu dengan sabar sampai **waktu** yang ditetapkan Allah digenapi. Sebagai contoh, jika anda percaya bahwa ada seorang anggota keluarga anda mewariskan sesuatu, maka anda harus menunggu dengan sabar sampai tiba waktunya anda menerima warisan itu. Iman dan kesabaran bekerja bersama-sama untuk mewujudkan hasil yang diinginkan.

Yakobus 1:2-3 mengatakan bahwa kita harus selalu bersukacita walau “menghadapi berbagai macam pencobaan” karena kita tahu bahwa “ujian terhadap iman kita” menghasilkan kesabaran. Dan bila kesabaran kita telah sempurna, maka kita akan menjadi orang2 yang

“sempurna dan utuh...dan tidak kekurangan suatu apa pun”. Wow! Ayat yang dasyat bukan?

Bahasa Yunani untuk “kesabaran” dalam ayat ini adalah **hupomone** yang berarti jenis “kesabaran” yang hanya bertumbuh saat mengalami pencobaan. Dengan kata lain, bagaimana mungkin kesabaran kita dapat bertumbuh kecuali kita dituntut untuk menantikan sesuatu yang kita ingini, atau mengalami sesuatu yang tidak kita inginkan di saat kita menunggu?

Manakala kita mengalami pencobaan, kita bertumbuh, atau paling tidak kita dapat bertumbuh, jika kita “membiarkan kesabaran itu menyelesaikan karyanya yang sempurna” (Yakobus 1:4). Dengan melawan, menyimpan kepahitan atau lari dari masalah tidak akan menumbuhkan kesabaran kita. Yakobus 1:4 mengatakan bahwa kita dapat menjadi sempurna dan utuh dan tidak kekurangan suatu apa pun bila kesabaran telah menyempurnakan karyanya. Prinsip ini mudah dimengerti, jika seseorang sangat sabar, maka ia dapat hidup dengan damai dan bersukacita dalam segala keadaan.

Pahamilah bahwa *“Allah tidak akan mengubah keputusan-Nya, tetapi kitalah yang harus mengubah pendirian kita dan menyesuaikan diri dengan kehendak-Nya.”*

Kesabaran adalah buah Roh Kudus. Kesabaran merupakan kesaksian yang indah dan efektif bagi orang-orang yang belum diselamatkan. Kesabaran ibarat otot-otot manusia. Semakin kita melatihnya, semakin kuatlah otot itu. Pada akhirnya, semuanya ini akan menolong kita, meskipun saat menjalaninya, kita masih dapat merasakan banyak kesedihan dan kekecewaan, tetapi diatas semuanya itu, kita dapat melihat rencana Allah digenapi dari setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan kita.

“Kapankah Impianku Menjadi Nyata?”

Impian anda sedang diproses sekarang! Impian anda sedang diolah dan dimasak diatas kompor yang menyala. Marilah kita mengambil manfaat sebesar-besarnya dari setiap detik, menit, jam, dan hari yang kita lalui. **Lakukanlah bagian anda, tetapi jangan mencoba untuk melakukan bagian Allah.**

Hanya ada satu **waktu** yang sempurna - yaitu **waktu** Allah. Hanya Dia yang tahu kapan Dia akan menjawab segala doa anda. Hormatilah Allah dengan percaya sepenuhnya kepada-Nya: dan bila anda sedang berjalan dalam jalan penggenapan doa anda, nikmatilah perjalanan itu sebaik-baiknya!

Tidak seorang pun dapat mengatakan dengan tepat kapan waktunya akan tiba, tetapi yakinlah bahwa jawaban Allah akan datang tepat pada waktunya. **Percayalah dan beristirahatlah dalam Allah!**

03

“Kesia-siaan Hidup”

Ronny Santosa

Sekian untuk **intro**-nya.

Kala itu, aku sedang jalan-jalan di Hurstville sendirian.

Pernah nggak jalan-jalan di tengah malam sendirian? Untuk beberapa kota, sangat ga lazim banget untuk jalan-jalan sendirian di bawah tengah rembulan, apalagi untuk kota-kota di Indonesia.

Tapi tidak untuk kota-kota di negara berkembang. Jalan-jalan sendirian jam 1 pagi.. 2 pagi.. 4 pagi.. di Sydney sini nggak ada orang yang peduli. Dengan asumsi bukan jalan-jalan dengan pake perhiasan yang menor2 lho ya.

Anyway, sebelum ngelantur lebih jauh lagi, kembali ke topik.

Kala itu, aku sedang jalan-jalan di Hurstville sendirian. Di malam hari pula, di mana lampu merkuri jalan berpancar merah remang-remang.

Sementara Hurstville merupakan pusat kota bagian Sydney selatan yang cukup ramai. Walau berada di negara Australia, tapi area ini dipenuhi orang2 Asia. Bahkan cukup langka untuk menemukan bule di Hurstville. Tukul pun berkata, “kembali ke lap..”

Kala itu, aku sedang jalan-jalan di Hurstville sendirian. Di malam hari pula, di mana lampu merkuri jalan berpancar merah remang-remang. Tepatnya mendekati jam 9 malam saat aku keluar dari stasiun Hurstville. Beda dengan kereta api di Indonesia, di Sydney kereta api termasuk salah satu angkutan umum yang benar-benar *umum*. Bersih, terjaga, aman. Bahkan ada denda bagi yang mengotori gerbong KA.

... jadi *ngalor ngidul* ga karuan

Kala itu, aku sedang jalan-jalan di Hurstville sendirian. Di malam hari pula, di mana lampu merkuri jalan berpancar merah remang-remang. Tepatnya mendekati jam 9 malam saat aku keluar dari stasiun Hurstville. Jalan2 di trotoar.. melewati lorong. Kaget banget lihat ada sekumpulan 5 pemuda pake sweater berkerudung lagi berdiri melingkar. Transaksi!

Dan yang buat aku tambah bingung.. koq bisa-bisanya mereka transaksi sementara kantor polisi berjarak 100 meter kurang dari tempat mereka.

Btw, aku nyelong aja si. Walo sempat ngelirik duit dollar di tangan mereka. Dan setelah kutanya, ternyata temen2 di Hurstville juga sering lihat begituan.

What a waste of life. Sampe kapan mo begitu terus? Sampe kapan seseorang mo mencari kesenangan semu terus? Lucunya lagi, ga sadar ada banyak orang yang cari kesenangan semu tok. Sbenernya ga gitu beda dengan orang2 yang kerja terus menerus untuk cari duit sementara duit menumpuk, dan tidak dinikmati. Kesenangan semu.. cari duit.. dapet duit.. ditumpuk.. cari lagi.. dapet.. ditumpuk. Kapan dinikmatinya? Justru yang menikmati malah keturunan di bawahnya.. ato worse.. pembantu di rumah yang menikmati fasilitas akomodasi TV Plasma 50 inch.

Ato apakah mereka memang sengaja melakukannya daripada mikirin 'kenapa aku dilahirkan di sini, saat ini, sebagai *aku?*'

Who knows? Tapi yang jelas, ada banyak sekali orang2 yang tidak sadar dengan apa yang dilakukannya dalam hal mencari kesenangan semu.

Apakah kamu termasuk di antaranya? Jika ya, pertanyaannya cuma satu.

Sampe kapan mo begitu terus?

04

“Mengapa Aku Begitu Spesial?”

Fida Abbott

Apabila membaca judul di atas, terasa ada sesuatu yang harus dibanggakan sehingga siapa pun yang meng-klaim bahwa dirinya adalah sosok yang *'so special'* setidaknya mempunyai alasan-alasan tertentu mengapa orang tersebut mengategorikan dirinya sendiri sebagai sosok yang *'so special'*, lepas dari apa yang disebut 'narsis', 'PD abis' atau sejenisnya.

Ambil contoh saja, misalnya si Penulis sendiri (jadi biar diomongin 'narsis' juga tidak apa-apa daripada orang lain yang terkena getahnya).

Di Lingkungan Keluarga

“Do you love Ibu?”, demikian sebuah pertanyaan yang sering kutujukan kepada si Bungsu. Jawabannya selalu *“YES”* sambil kadang pakai malu-malu kucing mengekspresikannya atau terkadang disertai pelukan erat darinya. Duh, senang rasanya hati ini. Sambil kuelus-elus rambutnya, aku kembali berkata kepadanya, *“Thank you, I love you too”*.

Kakak-kakaknya pun tidak ketinggalan pula, mereka bahkan setiap kali menutup pembicaraan melalui telepon dan mengakhiri email-emailnya dengan mengatakan, *“I love you”* kepadaku.

Sedangkan Bapaknya sendiri (suamiku) juga tak kalah dalam mengekspresikan cintanya kepada sang istri. Masih hangat dalam ingatanku, sewaktu masih masa-masa bertunangan, HP-ku berdering setiap hari, dan bahkan sampai 3-4 kali sehari seperti jadwal minum obat saja. Hingga aku pernah menasehatinya untuk mengurangi frekuensi menelepon agar sedikit menghemat. *“Tetapi itu lah pengorbanan”*, katanya. Sampai-sampai seorang Dokter di salah satu RS Internasional di Surabaya yang menangani proses *medical*-ku untuk urusan persyaratan

visa dan pernah bertemu juga dengan calon suamiku itu berkata, “Ntar kalau sudah *married*, pasti berbeda deh, khan setiap hari ketemu. Jadi mau ngomongin apa lagi”. Tetapi buktinya, ... ternyata tidaklah demikian. Malahan suamiku hampir setiap hari menelepon dari tempat kerjanya hanya mungkin untuk mengatakan, “*Hi Honey, how are you, ...*” dan juga diakhiri dengan kalimat, “*I love you!*” kalau dia tidak benar-benar sibuk.

Di Lingkungan Pekerjaan

Umumnya teman-teman pada segan denganku karena aku termasuk orang yang tidak banyak omong dan tekun serta cepat dalam melakukan suatu pekerjaan meskipun sebenarnya aku tidak termasuk orang bertipe pendiam, malahan sebaliknya, ramah dan bersahabat.

Di Urusan Pertemanan

Karena aku termasuk seseorang yang bersahabat, maka tidak heranlah apabila aku masih mempunyai pertalian persahabatan sampai dengan sekarang ini dengan

beberapa orang teman dari tiap-tiap level pendidikan yang pernah aku lalui, yaitu dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, juga beberapa orang lainnya dari beberapa tempat di mana aku pernah/sedang bekerja saat ini.

Salah satu yang membuatku menjadi sangat terharu adalah salah seorang ex- anak bimbingan lesku yang dulu pernah kubimbing sewaktu aku masih di Indonesia, sudah menganggapku sebagai kakak sendiri sampai-sampai dia jauh lebih terbuka kepadaku daripada kedua orangtuanya atau kakaknya sendiri. Nasehat-nasehat dan saran-saranku selalu ditunggunya di setiap email yang aku kirimkan.

Di Urusan Organisasi dan Aktifitas-aktifitas lainnya

Sebenarnya aku termasuk orang yang kurang suka dengan urusan keorganisasian, tetapi entah mengapa namaku terus terpilih untuk menduduki salah satu jabatan dalam keorganisasian semenjak dari SMP hingga Perguruan Tinggi, meskipun aku sudah menghindar terus, tetapi semakin menghindar, semakin dikejar (ha,ha...!!!).

Namun begitu, aku termasuk orang yang ‘menghasilkan’ pula dalam keorganisasian itu. Kalau tidak, ya mengapa pula mereka terus menerus memilih aku untuk mengisi jabatan ini dan itu (jadi GR nih ya, he,he...).

Untuk aktifitas-aktifitas yang lainnya pun banyak yang tidak aku lewatkan dari bidang Olah Raga, kesenian menari, menyanyi, menggambar, teater, pecinta alam, tulis menulis, kursus Bahasa asing (Inggris dan Perancis), *Broadcasting, Public Relations*, Komputer, memberi les-les *private* dari yang *free* sampai dengan yg dibayar tanpa aku pasang harga, serta kegemaranku untuk memasak, kerajinan tangan, tanam menanam (*gardening*) dan *landscaping*, semuanya tidak luput dari perhatianku. Sampai-sampai salah satu tanteku pernah menyebutku ‘*Bunglon*’ karena aku hampir bisa melakukan ini dan itu dari mulai pekerjaan rumah yang modelnya sekasar apa pun hingga aktifitas-aktifitas lainnya yang ‘*bonafide*’ (Nggak apa-apa lah, asal jangan ‘*Bunglon*’ beneran, he,he..!!).

Tetapi teman, apa yang sudah aku sebutkan di atas **tidaklah berarti apa-apa** kalau aku tidak diselamatkan oleh yang di Atas sana.

“Oleh karena kasih-Nya kepada kita, maka dikaruniakannya anak-Nya yang tunggal kepada kita, sehingga barang siapa yang percaya kepadaNya, tidak akan binasa melainkan akan beroleh keselamatan dan hidup yang kekal”. Bahkan Dia yang tak berdosa itu, rela disiksa dan mati tergantung disalibkan, hanya karena ingin menebus dosa-dosaku. Betapa special-nya aku, sehingga Dia mau berkorban mati untuk aku.

Maka lengkaplah sudah aku menyandang gelar “I AM SO SPECIAL” oleh karena DIA yang telah menyempurnakannya. Terus terang,aku tidak bisa membayar segalanya yang *free* itu sebagai timbal balik kasih-Nya kepadaku, apalagi kalau dibandingkan dengan perngorbanannya yang luar biasa itu karena aku takut disiksa dan mati seperti DIA tergantung di kayu salib. Sungguh!!! Untuk itu aku hanya bisa memohon kepadaNya agar aku boleh menjadi berkat untuk sesama demi

kemuliaan nama-Nya serta menjadi sebuah lilin yang boleh menerangi dimana kegelapan itu ada. AMIN !!!

05

“Di Bukit Golgota”

Gladies Pangerapan

Lukas 23: 44-46

“Ketika itu hari sudah kira-kira jam dua belas, lalu kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga, sebab matahari tidak bersinar. Dan tabir Bait Suci terbelah dua. Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring: “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Ku serahkan nyawa-Ku.” Dan sesudah berkata demikian Ia menyerahkan nyawanya.”

Hari ini, ribuan tahun sesudah Dia mati, aku berada di atas bukit yang sama... di mana Allah-ku pernah ada.

Dan...

Di hadapan-ku masih ada salib yang sama.

Salib di mana Yesus pernah tergantung... Juga Petrus... Juga Yohanes... Juga Paulus... Juga banyak orang yang tidak ku kenal, dari generasi-generasi sebelum aku ada.

Dan hari ini aku mendengar Tuhan berkata, “Gladies, sekarang giliran-mu...”

Aku menangis.

Aku berjalan perlahan mendekati salib itu... Dan bau kematian tercium begitu kuat. Airmata-ku tak bisa berhenti.

Di saat-saat seperti ini aku baru mengetahui betapa aku sangat mengasihi diri-ku... Dan bau kematian ini benar-benar menggelisahkanku.

Aku memandang ke arah Tuhan dan bertanya, “Haruskah gladies melakukannya?”

Aku masih menangis. Dan aku menangis lebih keras lagi saat paku-paku itu melukai kesombonganku... Aku masih menangis saat paku-paku itu menembus dagingku, menembus harga diriku, menembus reputasiku, menembus keinginan-keinginanku, menembus segalanya dalam hidupku...

Aku berteriak, "Tuhan... Mengapa Kau meninggalkan aku? Tidakkah Kau mengetahui betapa sakitnya berada di sini?"

"Tidakkah Kau melihat luka-luka ini dan tidakkah Kau merasa kasihan?"

Jam 2 lewat 45 menit.

Aku hampir berseru... Tuhan, aku ingin turun dari salib ini...

Aku tidak ingin mati... Kau tau aku mencintai-Mu... Namun aku sama sekali tidak ingin mati!

...

Ku lihat Tuhan memandangkanku lalu ku dengar Dia berkata, "Lima belas menit lagi, gladies... lima belas menit lagi..."

dan sesudah kau mati,... tak akan ada satupun di dunia ini yang bisa mempengaruhi-mu, SELAIN AKU.”

06

“Di Saat Aku Lelah”

Helen Adisumarto

Capek. Itu perasaanku hari ini, setelah kemaren berjerih payah melayani buat Tuhan. Udah sebulan ini aku sibuk mengurus ini itu, kurang tidur dan menghabiskan banyak waktu dan tenaga, untuk sebuah evangelistic event demi menjangkau jiwa2 yang belum kenal Tuhan.

Para panitia dan leaders punya mimpi besar buat event ini. Kita pengen melihat banyak jiwa hadir dan diselamatkan. Kita curahkan banyak tenaga, waktu, dana, dan airmata. Doa keliling berminggu2 di bawah teriknya matahari, bagi2 flyer dari siang sampe sore, puasa, doa untuk jiwa2, latihan drama, latihan musik, meetings, meetings, and more meetings.

Sampe akhirnya kemaren hari H tiba...

Dari 600 orang target jiwa hadir, ternyata yang datang cuma 200an.

Kecewa?

Jujur saja, aku ngerasa sedikit rasa kecewa itu ada. Semua yang udah dipersiapkan, mengharapkan paling tidak 100 jiwa diselamatkan, dan ternyata cuma 25 jiwa yg menyerahkan hidup mereka ke tangan Tuhan. Serasa ngga imbang, apa yang udah kita keluarkan berbulan2 untuk ini, ternyata tuaian yang kita dapat cuma seginikah?

Ada sedikit rasa kosong dalam hatiku. Capek dan a bit of loss of direction. Nggak tau harus ngapain lagi. Gimana caranya memenangkan jiwa kalo effort yang segini gede aja ga bisa membawa hasil yang diharapkan?

Yah aku tahu Tuhan itu Bapa yang baik. Dan sebenarnya seminggu sebelum hari H ini, aku udah diingetin untuk nggak berfokus pada jumlah, karena meski cuma 1 jiwa

diselamatkan, surga bersorak sorai. Meski cuma 1 orang terima Tuhan, it is worth the effort. Kan aku semestinya ngelakuin ini untuk Tuhan, dan bukan untuk jumlah ato memperbanyak jemaat. Then again, it's always easier said than done. Yes I understand the teaching, but to receive them 100% is not that easy. Bisa dibayangkan toh kalo seandainya bener2 cuma 1 orang yg terima Yesus, betapa bakal kecewanya kita...

Well semua udah lewat dan terjadi. At the end of the day, the choice is mine: aku mau kecewa dan menyerah, ataukah aku mau belajar dari semua ini dan maju?

I think the right choice is clear. Kalo ampe salah milih, kudu balik ke SD ambil kelas PMP lagi. Hahaha... Inget2 pelajaran jaman itu: Kalo nemu duit di jalan, apa yg dilakukan?

- a. Ambil & kantongin
- b. Cari pemiliknya
- c. Belanjakan
- d. Cuekin (pilihan mbo maksud)

LOL. Ok, enough intermezzo... Sooo kesimpulannya, aku mo tetep ikut Yesus no matter what. Aku mau terus belajar dan pingin naik kelas dalam sekolah kehidupan ini... hehehe...

1. Taat dan setia

Aku memutuskan untuk percaya padaNya. Apapun yang Bapaku mo lakukan, meski cuma 200 orang Dia kirim ke acara kemarin, aku percaya itu yang terbaik. Mungkin Dia tahu kita nggak punya cukup resources untuk menangani jiwa2, karena cuma ada 13 leaders di gereja kita? Mungkin ini belum waktu yang tepat? Mungkin ini ujian untuk kesetiaan kita? Mungkin keselamatan akan datang kemudian? Apapun itu, jalan Tuhan bukan jalanku. Pemikiran Tuhan bukan pemikiranku. Dia tahu yang terbaik, dan saat ini aku mau belajar untuk jadi taat dan setia aja.

Jadi terngiang2 lagu ini...

Tlah kulihat kebaikanMu Yang tak pernah habis di hidupku

Kuberjuang, sampai akhirnya Kau dapati aku tetap setia...

Ikut Yesus bukan hal yang mudah. Things will not always go as planned. Tapi aku pegang janji Tuhan bahwa segala sesuatu bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yang terpanggil menurut rencanaNya (Rm 8:28). Kumau tetap taat dan setia.

2. Menjadi domba

Aku belajar bahwa untuk aku bisa jadi gembala bagi domba2ku, sebelumnya aku harus biarkan Tuhan jadi gembalaku, dan aku jadi dombaNya. Aku ga bisa terus memberi, tanpa aku diberi. Aku ga akan kuat mengasihi, kalau aku nggak merasa dikasihi. Aku sadar akhir2 ini terlalu sibuk berusaha menjadi gembala bagi orang lain, tp aku ngga biarkan Bapa jadi gembalaku. Aku ngelakuin ini itu dengan kekuatan sendiri tanpa membiarkan Dia me-recharge semua energi yang kukeluarkan. That's why I'm so tired and exhausted. Ngerasa semuanya kok sia2 dan melelahkan. So sekarang ini aku mau jadi seperti Maria dan melepaskan tugasku sebagai Martha. Aku mau

duduk diam dan menjadi domba, menikmati fellowship with the shepherd 😊

Mazmur 23 - Mazmur Daud.

TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.

Kesimpulannya:

Anda capek? letih? lesu? Jangan lari ke M-150 ato Krating Daeng :p Tetap taat dan setia akan segala yang Dia percayakan padamu, mau itu besar ato kecil kek, doesn't matter. Dan biarkan Tuhan jadi gembalamu, karena Dia akan membaringkanmu di padang yg hijau dan renew your strength.

07

“Ayah Saja Tahu, Apalagi Dia”

Ika Devita

Amsal 3:5

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.”

Anak : “Ayah, aku minta sepeda motor dunk.”

Ayah : “Tidak nak, belum waktunya.”

Anak : “Tapi aku ingin menggunakannya. Aku melihat Kak Rony menggunakannya ke sekolah, aku ingin memiliki sepeda motor sendiri Yah.”

Ayah : “Dia sudah berumur 18 tahun Nak, lagipula dia dapat mengemudikannya. Nanti saja saat kamu

sudah cukup umur dan mampu menyetir sepeda, ayah belikan sepeda motor untukmu. Ok?”

Anak : “Ayah jahat!” (berlalu sambil mengomel)

Suatu percakapan kecil antara ayah dan anak di atas memang terlihat lucu. Tapi kadang kita tidak sadar telah menjadi anak tersebut. Kita sering meminta ini dan itu pada Bapa kita. Kita menginginkan sesuatu terjadi secara ekspres, seperti turun dari langit. Saat Bapa kita tidak mewujudkannya, kita lalu marah, sakit hati dan kecewa. Saya pernah meminta sesuatu pada ayah saya, namun dia tidak memberikannya untuk saya. Saya benar-benar marah saat itu. Bahasa gaulnya, ngambek. Padahal sekarang, saat saya mengingat masa itu, saya justru menyesal karena telah ngambek. Saat itu saya masih kecil. Belum waktunya saya dipercaya untuk memiliki barang tersebut. Jika dipikir – pikir pun, jika saya menjadi ayah saya, saya tidak akan memberikan barang itu pada anak saya saat dia seumur saya. Namun apa yang terjadi saat itu? Saya marah.

Berbeda kejadiannya apabila saat itu saya taat pada ayah saya. Saat saya patuh dan percaya padanya, saya tidak mungkin marah padanya. Saya tidak mungkin marah karena saya tahu bahwa keputusannya pasti untuk kebaikan saya. Toh dia ayah saya. Mana ada ayah yang ingin anak yang dikasihinya menderita. Seorang ayah pasti telah menimbang – nimbang dengan baik apa yang akan diberikan pada anaknya. Seorang ayah pasti juga mengerti sebatas mana kemampuan anaknya. Bayangkan saat kita memiliki anak lalu kita berusaha memberi yang terbaik untuk dia, tetapi dia tidak patuh, malah marah – marah dan membenci kita. Kita pasti merasa sedih dan sakit. Di satu sisi kita ingin menyenangkan dia, namun di sisi lain, dia tidak mau patuh, tidak mau disenangkan. Dia tidak mau menunggu sampai pada saatnya dia mampu memiliki hal itu.

Begitu juga dengan Bapa kita. Dia mengerti sebatas mana kemampuan kita. Dia mengerti kapasitas kita. Hal yang kita perlukan ialah hati yang percaya dan taat pada-Nya. Saat kita percaya padanya, kita tidak akan berkeluh kesah. Dia tidak diam, kita tahu itu. Namun seringkali kita meremehkan Dia dan menganggap bahwa Dia tidak melakukan sesuatu untuk kita. Padahal mungkin Dia tahu

bahwa kehidupan kita akan menjadi lebih buruk apabila kita memiliki sesuatu tersebut sekarang. Dia tahu. Hal yang sebenarnya sepele namun kita sering tidak menyadarinya. Dia menunggu saat yang tepat untuk memberikan sesuatu bagi kita. Sudahkah kita percaya pada-Nya?

08

“Bintang Betlehem & Kelahiran sang Raja”

Avivah Yamani

“Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel” –yang berarti: Allah menyertai kita.”

Immanuel, Allah beserta kita. Ia datang bukan hanya untuk orang-orang hebat. Ia tidak datang hanya untuk orang-orang yahudi, atau para petinggi agama.

Ia datang buat orang-orang berdosa, buat orang-orang yang termarginalkan dalam kehidupan dunia. Kaum gembala bukan orang-orang yang dianggap punya status

dalam masyarakat saat itu. Mereka hanyalah kaum marjinal... namun kepada merekalah malaikat mengabarkan kedatangan Yesus. Not just that. Yang datang menemui Yesus selain gembala adalah orang-orang Majus. Orang-orang Majus ini merupakan kaum non Yahudi yang datang dari bangsa Persia dan merupakan orang bijak (atau imam?) beragama Majusi.

Di dalam Alkitab, kata Majus mulai muncul di kitab Daniel (1:20, 2:27, 5:15), ditujukan buat orang-orang bijak, para imam dari Madai, Persia dan Babilonia. *“Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian, yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatinya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ‘ahli jampi’ (Ibrani: ‘ASYAF; Yunani: ‘MAGOS’) di seluruh kerajaannya.” (Daniel 1:20)*

Disini kata Magos dikenakan untuk golongan orang bijaksana atau ahli astrologi yang mentafsirkan mimpi atau pesan-pesan dari para “illah”. Namun dalam Perjanjian Baru, kata Magos diperluas dan ditujukan juga pada nabi palsu, ahli sihir, ahli nujum, dan sejenisnya (Kisah 8:9; 13:6,8). *“Mereka mengelilingi seluruh pulau*

itu sampai ke Pafos. Di situ mereka bertemu dengan seorang Yahudi bernama Baryesus. Ia seorang tukang sihir ('MAGOS') dan nabi palsu." (kisah 13:6)

Orang-orang Majus memang para imam yang belajar tentang ilmu perbintangan. Bukan hal asing kalau mereka selalu mengamati pergerakan bintang-bintang, dan menafsirkannya berdasarkan kepercayaan mereka. Bukan hal aneh kalau pada masa itu orang percaya dengan mitos dan hal-hal berbau magis. Karena pada kenyataannya pergerakan benda langit mempengaruhi kebudayaan dunia.

Sebagai orang-orang yang memang mempelajari langit, tentunya kehadiran bintang terang bukanlah hal aneh, apalagi dengan cerahinya langit masa itu yang belum terkontaminasi cahaya kosmik lainnya dari lampu-lampu kota. Tapi dalam kasus ini, tentu bintang yang dilihat ini sesuatu yang seharusnya memberi makna lain dari pergerakan benda langit.

Dalam rentang tahun kelahiran Yesus, ada beberapa kejadian astronomi yang bisa diasosiasikan sebagai bintang terang itu. Yesus lahir dimasa pemerintahan Herodes. Dari sejarah modern, diketahui Herodes meninggal pada kisaran tahun 4SM dan 1 SM, sementara orang Majus menjumpai Yesus sebelum kematian Herodes. Dari runutan kejadian dalam astronomi disekitar tahun yang dianggap sebagai prediksi kelahiran Yesus, waktu kemunculan bintang Betlehem tersebut berada pada kisaran tahun 7 SM - 2 SM. Jadi dalam rentang waktu inilah kita akan mencoba melihat kejadian yang tak biasa di langit yang mungkin saja menarik perhatian orang-orang Majus tersebut.

Dalam Matius 2:1-2 dikatakan *“Sesudah Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea pada zaman raja Herodes, datanglah orang-orang majus dari Timur ke Jerusalem dan bertanya-tanya: “Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia.”*

Selama rentang waktu tahun 7 SM - 1 SM, tercatat peristiwa supernova, komet, meteor, okultasi Jupiter

dengan Bulan, maupun konjungsi beberapa planet. Jika kita telaah satu per satu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjadi syarat bintang Betlehem. Menurut Matius yang menjadi syarat bintang Betlehem, bintang tersebut terlihat di timur dan mendahului orang Majus serta berhenti diatas kota Betlehem. Berarti penampakan bintang tersebut tidak pernah tetap, namun ada saat penampakan tersebut diam untuk beberapa waktu. Syarat lainnya, bintang tersebut punya kaitan atau “kepercayaan” dengan orang Yahudi serta mengindikasikan kelahiran serta keagungan. Hal lainnya yang harus diperhatikan, Herodes tidak bisa dengan mudah mengenali bintang tersebut karena didalam Matius dikatakan, ia meminta orang Majus untuk mengenalinya.

Dari berbagai kandidat bintang bethlehem, ada dua kejadian menarik yang secara astronomi maupun mitologi bisa dikaitkan dengan kehadiran seorang Raja.

Konjungsi Jupiter – Saturnus

Salah satu kandidat bintang Betlehem adalah peristiwa konjungsi Planet, dimana dua atau lebih objek langit

terlihat berdekatan di angkasa Contohnya adalah Gerhana Matahari total, saat bulan matahari berada pada satu garis. Memang, dalam konjungsi, objek-objek yang berkonjungsi tidak selalu tepat berada dalam satu garis, namun bagi pengamat di Bumi yang melihatnya dengan mata bugil, objek-objek tersebut akan tampak sebagai satu titik yang terang. Sepanjang rentang waktu 7 SM dan 1 SM, terjadi beberapa kali konjungsi planet.

Di sepanjang tahun 7 SM, terjadi 3 kali konjungsi yang melibatkan Jupiter dan Saturnus di konstelasi Pisces (Ikan) dimulai dengan konjungsi pertama pada tanggal 29 Mei, kemudian diikuti konjungsi kedua pada 1 oktober dan yang ketiga 4 Desember. Setelah itu pada Februari 6 SM, terjadi lagi konjungsi antara Mars, Jupiter dan Saturnus yang terjadi setiap 805 tahun. Dalam konjungsi pertama di tahun 7 SM, Jupiter dan Saturnus baru terbit setelah lewat tengah malam, sehingga akan tampak di arah timur sebelum Matahari terbit. Pada konjungsi kedua, kedua planet terbit saat Matahari terbenam dan akan terlihat sepanjang malam. Selang waktu terjadinya konjungsi memungkinkan para Majus melakukan perjalanan dari Timur menjumpai Herodes, setelah melihat bintangNya di timur (Mat 2:2).

Tak bisa dipungkiri kalau kelahiran seseorang di masa itu seringkali dikaitkan dengan tanda-tanda tertentu di langit. Nah, pada masa itu konjungsi Jupiter (mag -2.5) dan Saturnus (mag 0.8) bisa dikatakan merupakan tanda ideal kehadiran raja baru. Jupiter dikenal sebagai "*Planet of Kings*" sementara Saturnus dikenal sebagai "*Protector of Jews*" (Pelindung bangsa Yahudi), memberi indikasi kedatangan "Raja yang akan melindungi seluruh bangsa Yahudi".

Bagi astrolog jaman dahulu, konstelasi Pisces (ikan) dikenal sebagai rumah bangsa Ibrani, Jupiter merupakan "*ruler of the universe*" dan Saturnus diasosiasikan dengan Palestina. Hal ini memberi kesan kalau konjungsi tersebut merupakan pertanda "*King of Israel and Ruler of a Universe about to be born in Israel*". Yang perlu diingat dan ditandai, peristiwa konjungsi Jupiter Saturnus sangatlah jarang, dan hanya terjadi dalam interval waktu antara 40 - 338 tahun. Tentulah kejadian ini akan dianggap spektakuler oleh orang-orang yang mempelajari benda-benda langit dan mulai mengasosiasikannya dengan suatu kejadian. Bagi orang-orang Majus yang juga mengenali sejarah Bangsa Yahudi dan kepercayaannya.

kejadian ini menjadi pertanda kalau Mesias yang dinubuatkan akan lahir dan menyelamatkan bangsa Yahudi.

Dan lihatlah, bintang yang mereka lihat di Timur itu mendahului mereka hingga tiba dan berhenti di atas tempat, di mana Anak itu berada.”(Matius 2:9)

Setelah bertemu Herodes, orang-orang Majus kemudian menuju kota Betlehem di arah selatan. Dalam pengamatan mereka, bintang yang mereka lihat di Timur sudah bergerak mendahului mereka dan berhenti di atas kota Betlehem. Pada pertemuan pertama Jupiter dan Saturnus memang terlihat di timur setelah lewat tengah malam, namun saat terjadi konjungsi kedua dan ketiga (Oktober dan desember 7 SM) keduanya akan tampak berada di zenith (titik tertinggi yang dicapai dalam gerak harian benda langit) setelah matahari terbenam. Hal inilah yang menyebabkan kedua planet ini seolah-olah berhenti di atas langit kota Betlehem, memberi tanda pada orang Majus kalau sang Raja itu ada disana, terbaring di palungan dalam balutan kain lampin (atau kain kafan).

Pertemuan Raja Planet dan Raja Bintang

Kandidat lainnya muncul pada kisaran tahun 3SM- 2SM di saat perayaan Tahun Baru Yahudi, Rosh ha-Shanah. Saat itu di bulan September saat orang Majus mengamati langit, tampak Jupiter memulai proses konjungsinya dengan bintang Regulus.

Regulus berasal dari kata Regal, orang Babilon menyebut Regulus “Sharu” yang berarti raja. Orang Roma menyebutnya Rex, yang juga berarti raja. Dan di awal tahun Yahudi, “*Planet of Kings*” bertemu dengan “*Star of Kings*”. Yang menarik, saat itu Jupiter bergerak berlawanan dengan gerak bintang. Aneh? Well, gerak inilah yang kita kenal sebagai gerak retrograde. Mungkin gerak retrograde Jupiter inilah yang menarik perhatian orang Majus, karena setelah mengalami konjungsi dengan jarak terdekatnya dari Regulus, Jupiter memasuki masa gerak retrogradenya. Tapi kemudian, Jupiter berubah pikiran dan kembali bergerak mendekati Regulus dan mengalami konjungsi kedua. Setelah pertemuan kedua, Jupiter kembali berbalik arah dan bertemu untuk ketiga kalinya dengan Regulus. Maka terjadilah *triple*

conjunction. Kejadian seperti ini sangatlah jarang, dan setelah beberapa bulan yang terlihat Raja Planet ini sedang menari halo di atas Regulus. Laksana penobatan sang raja.

Lalu berkatalah seorang dari tua-tua itu kepadaku: "Jangan engkau menangis! Sesungguhnya, singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah menang, sehingga la dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya."(Wahyu 5:5)

Bukan hanya itu. pertemuan Jupiter dan Regulus sendiri berlangsung di konstelasi Leo, yang berlambang singa dan diasosiasikan dengan bangsa Yehuda. Dan Singa Yehuda sendiri merupakan perlambangan dari Yesus, Mesias yang akan datang dari bangsa Yehuda. Fenomena alam ini sepertinya memberi pertanda akan kedatangan Raja Yahudi. Inilah yang bisa jadi menjadi alasan orang Majus mengikuti bintang terang tersebut menuju Bethlehem menemui Yesus. Tuhan memakai kejadian sehari-hari yang biasa ditemui orang Majus untuk membawa mereka datang kepada Kristus. Kejadian alam yang diasosiasikan dengan kepercayaan setempat membawa kesimpulan akan kelahiran seorang Raja ditengah mereka.

Persembahan Orang Majus

Orang-orang Majus, imam dari agama Majusi yang dikenal sebagai orang-orang bijak, melihat dan mempelajari arti kelahiran bintang itu lantas datang kepada Yesus di palungan membawa persembahan emas, kemenyan dan mur. Ini unik, karena dalam pentafsiran, mereka ternyata tidak hanya melihat kelahiran seorang Raja tapi juga melihat lebih dari itu. Emas memberi perlambangan persembahan kepada seorang Raja, Kemenyan sebagai persembahan kepada seorang Imam yang menunjukkan kehadiran Yesus sebagai Imam Besar serta Mur sebagai lambang kematian yang menunjukkan nubuatan kematian Yesus di kayu salib. Dan itu dibawa oleh orang-orang non Yahudi, suatu hal yang sangat indah yang sedang dinyatakan Tuhan. Ia datang bukan sebagai raja suatu bangsa saja, namun Raja diatas segala raja. Bukan kepada orang kudus, tapi kepada orang berdosa. Bukan orang sehat yang membutuhkan tabib melainkan orang sakit. Untukmu, untukku dan untuk kita semua.

Kisah Bintang Bethlehem sendiri sampai saat ini masih tetap menjadi misteri yang menarik. Mungkin kita perlu

memasuki lorong waktu ke masa lalu untuk mendapatkan sebuah kepastian. Namun diantara misteri dan ketidakpastian itu.... satu hal yang pasti, kemuliaan Allah dinyatakan diantara bangsa-bangsa lewat kehadiran peristiwa alam,budaya, dan mitologi masyarakat zaman itu.

Immanuel... Allah beserta kita...sama seperti janjiNya.. Aku akan menyertai engkau sampai dengan akhir zaman.

09

“Kemurnian”

Oscar Prajnaphalla

Kata Filipus kepadanya: “Mari dan lihatlah!” Yesus melihat Natanael datang kepada-Nya, lalu berkata tentang dia: “Lihat, inilah seorang **Israel sejati**, tidak ada **kepalsuan** di dalamnya!” **Yohanes 1:47**

Saya masih ingat doa saya beberapa tahun lalu, “*Tuhan, aku mau menjadi otentik.*” Sejak saat itu saya selalu mencaritahu apa dan bagaimana kekristenan yang otentik karena suka atau tidak suka, kebanyakan orang menghidupi kekristenan yang superfisial dan tidak membumi.

Ada orang yang mengajarkan satu hal, namun orang yang sama juga melanggar apa yang dia khotbahkan. Ada yang terkesan sangat murni, tapi ujung-ujungnya terlihat juga

kebusukannya. Ada yang terlihat sangat suci dan selalu layak jadi panutan dan membuat semua orang lain merasa tertuduh, namun itu semua cuma olesan cat saja untuk menutupi kayu yang sudah busuk sejak lama.

Dimanakah bisa kutemukan otentitas itu?

Apakah menjadi Kristen sama dengan menjadi seorang malaikat tanpa dosa?

Apakah menjadi Kristen sama dengan menjadi seorang yang selalu di puncak gunung tanpa pernah turun gunung?

Apakah menjadi Kristen sama dengan menjadi seorang yang tinggal di taman Eden?

Dimanakah bisa kutemukan kekristenan yang jujur dan bertanggungjawab? Yang tidak takut untuk dinilai dan dihakimi oleh manusia karena tahu bahwa dirinya adalah kesayangan dan kebanggaan Abba, tidak peduli apa kata dunia ini dan apa kata semua '*anak sulung*' di dunia ini.

St. Paul berkata: *“Bagiku sedikit sekali artinya entahkan aku dihakimi oleh kamu atau oleh suatu pengadilan manusia. Malahan diriku sendiripun tidak kuhakimi”*(**1 Kor 4:3**)

Ketika Tuhan memilih seseorang untuk membawa namanya, Dia membuat sebuah pemilihan yang aneh. Tuhan tidak memilih Ayub yang hidup saleh dan tanpa cela. Tuhan tidak memilih Henokh yang hidup bergaul dengan Allah hingga dia diangkat ke surga. Tuhan malah memilih seseorang bernama Yakub, yang namanya sendiri berarti *‘penipu’* dan *‘pemegang tumit’*.

Hidup Yakub sendiri menunjukkan apa itu artinya menjadi seorang penipu sejati karena dia menipu kakaknya sendiri, Esau, dan mencuri hak kesulungan dan berkat patriakhal yang seharusnya menjadi miliknya. Yakub kemudian menipu ayahnya sendiri dengan membuat ayahnya terpaksa melepaskan berkat kepadanya. Yakub kemudian menipu dan ditipu oleh pamannya sendiri, Laban.

Hidup Yakub penuh dengan daftar dosa dan kecacatan namun Allah Maha Tinggi memutuskan untuk mengangkat Yakub menjadi '*The Prince of God*' dengan memberinya nama baru yakni '*Israel*' (**Kej 32:28**)

Apa alasan pemilihan Allah yang aneh ini? Yakub tahu akan hal-hal yang berkualitas dan dia tidak segan-segan melakukan segala cara untuk mengejarnya. Dia adalah orang yang berjuang untuk hak kesulungan, berkat patriakhal, istri-istri yang bukan orang kanaan, dan harta kekayaan. Bukan hanya itu saja, ketika Yakub bergulat dengan theofani (perwujudan Yesus di dalam Perjanjian Lama), dia tidak mau melepaskan Allah pergi sebelum melepaskan berkat kepadanya.

Yakub mungkin penuh dengan daftar kepalsuan, namun dia seseorang yang mengejar kerajaan Allah. **Lukas 16:16** menyebutkan banyak orang akan merebut kerajaan Allah dengan cara paksa. Tuhan menghargai mereka yang aktif mengejar dan berusaha memperoleh kerajaan itu.

Ketika Yesus bertemu kita, apakah yang Ia katakan pada kita? Akankah Dia memanggil kita seperti Dia memanggil Natanael, seorang Israel sejati dimana tidak ada kepalsuan di dalamnya?

10

“Mengucap Syukurlah Dalam Segala Hal”

Yuli Soekarna

“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” (1 Tes 5:18)

Ada yang bisa baca ayat di atas dengan keras sampe bisa gue denger dari sini? Gue yakin semuanya pasti bisa baca ya, dengan kata2 yang keras dan lantang. Tapi apakah ayat itu bisa kita perhatikan dalam hidup keseharian kita?

Hari2 belakangan ini gue lagi diperhadapkan sama beberapa pilihan: tetap mengucap syukur atau mulai mengeluh. Dan dengan jujur gue bilang, gue mengeluh, sangat mengeluh sampe2 mungkin berbunyi seperti sapi

yang lagi melenguh atau serigala yang melolong saking beratnya kesukaran yang gue hadapin. Ga perlu detail deh apa kesukaran yang gue hadapin, tapi ini bener2 dilema, pengen berhenti dari semua aktivitas yang ada pun ga mungkin. Gue tau Kristus udah mendamaikan segala sesuatu buat gue dan udah menanganin or mampuin gue buat bertahan. Tapi dasar manusia itu pelupa dan sering ketergantungan ama sesuatu yang kelihatan, so jadilah gue stress sendirian, hehehe. Thank GOD banget BAPA masih panjang sabar terhadap gue. Biarpun gue nakal dan suka mengalihkan perhatian gue ke hal2 selain BELIAU, tapi kok ya gue masih aja dijagain dan dilindungi. Gue ga bisa kabur dari masalah hidup, gue hanya bisa melangkah maju menghadapi semuanya ini bersama Kristus sambil terus mengucap syukur walau apapun yang terjadi.

Thank God for allowing me to be in this situation. Gue yakin pasti ada sesuatu yang indah di balik setiap pedihnya proses kehidupan. Dan makasi juga buat beberapa orang yang udah setia support gue dengan doa dan mentoring gue dengan hidup mereka. Sadar ga seh kalo elo orang itu bener2 seperti malaikat yang dikirim Tuhan buat gue. Love you all, muach muach...

11

“Terhilang Di Rumah Bapa”

Mia Liem

Kita sudah terlalu sering membaca perumpamaan anak yang hilang di Injil Lukas 15.

15:11 Yesus berkata lagi: “Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki.

15:12 Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka.

15:13 Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya.

15:14 Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat.

15:15 Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya.

15:16 Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya.

15:17 Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan.

15:18 Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa,

15:19 aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.

15:20 Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia.

15:21 Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa.

15:22 Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya.

15:23 Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita.

15:24 Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria.

15:25 Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian.

15:26 Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu.

15:27 Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat.

15:28 Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia.

15:29 Tetapi ia menjawab ayahnya, katanya: Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku.

15:30 Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia.

15:31 Kata ayahnya kepadanya: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu.

15:32 Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.”

Dulu aku pikir, anak yang hilang adalah anak yang bungsu. memang sih. Keliatan mata, bahwa dia adalah anak yang kurang ajar, ga tahu diri, menghambur2kan warisan padahal papanya masih ada. Kalo bisa omong barangkali ya: “kurang ajar banget nih orang”

Tapi setelah mikir2 tentang anak sulung (karena gue anak sulung), gw jadi mikir, ni anak kasihan juga ya? Masak Bapanya ga pernah sekalipun ngasih penghargaan? Sudah setianya ampun2, kerja di ladang siang dan malam, ehh ya mbok sekali2 di rayakno pesta toh? Apa susahya sih

berpesta, ngorbanin sapi 1 ekor, kasih baju bagus, daan kasih perhiasan? Pelit amat nih bapaknya?

Tapi sebenarnya ada satu hal yang fatal yang dilakukan oleh si anak sulung. **Dia tidak menyadari hak kesulungannya** sebagai pewaris langsung dari ayahnya. Dia tidak menyadari bahwa segala hal yang **dimiliki oleh ayahnya adalah miliknya juga**. Masih membandingkan dengan hal yang diberikan oleh bapanya kepada adiknya.

Kok gw ga pernah di rayain? Kok dd gw yang brengsek itu di rayain? Gw mana pernah dipotongin sapi? mana???

Sebagai anak sulung dalam keluarga Yahudi. anak sulung berhak mewarisi semua harta ayahnya. Itu berarti, bahwa semua harta ayahnya adalah hartanya.

Kita adalah pewaris kerajaan Allah. Kita sekarang sudah berada dalam kerajaanNya ketika kita menerima Yesus sebagai Bapa kita. Namun sering kali kita menjadi anak sulung. Terhilang dalam rumah Bapanya sendiri. Kita

sudah jadi kristen, mengikuti aktivitas kristen, dll. Kayaknya sibuk, tapi kita ga tau bahwa sebenarnya kita udah jadi terhilang.

Kotbah tiap minggu di gereja jadi hambar, doa2 yang kita benturkan sepertinya terhalang tembok, malas saat teduh, malas baca firman, dll.

Hati2 sodara. Mungkin kita sudah termasuk dalam Kerajaan Allah. Mungkin kita sudah merima Dia sebagai Bapa kita. Tapi adalah penting untuk mengetahui hak2 kita sebagai anak sulung. Jangan sampe karena keadaan tidak baik (tidak mendapat berkat, ga pernah dipestain, ga pernah di kasih stempel emas kayak si bungsu) lalu kita merasa malas kemudian terhilang dalam rumah Bapa.

Teman2, kalo saat ini kalian berjalan dalam kerajaan Bapa, pastikan kalian jangan sampai terhilang di dalam rumah Bapa sendiri. Trus ingat kasih mula2, dan pastikan kita tetap berada dalam rumah Bapa sampai Yesus datang kedua kali. Amin

12

“Paskah Kemaren”

Olivia Djunaidy

Dua minggu lalu, ketika saya menggunting-gunting karton buat prakarya sekolah minggu, guru kepala di kelas saya mendatangi meja tempat saya menggunting dan bertanya, “Ini buat Jumat atau Minggu ya?” Dan setelah guru tersebut lewat, saya bertanya ke teman saya, “Emangnya kita ada apa minggu ini, koq Jumat ada kebaktian segala?”

Dan itu adalah pertanyaan yang setengah saya sesali, karena pertanyaan tersebut agak-agak menjatuhkan martabat saya.

“Lho Minggu besok kan paskah, nanti Jumat kan Jumat Agung!”

Doeng. Saya lupa! Asli lupa. Lupa kalo ada Paskah. Lupa kalo sebelum paskah ada Jumat Agung. Lupa kalo gereja merayakan dua hari itu.

Cuman satu hari raya kristen yang paling saya ingat, yaitu.. natal. Siapa yang ngga? Siapapun tau natal. Ada pohon natal, coklat, salju, sinterklas, dll yang *fancy-fancy*. Semua orang suka natal. [Saya percaya bahwa seseorang mengalami ‘kelainan’ ketika dia tidak menyukai natal 😊 Natal gitu lho!] Walaupun kalo mau dipikir lebih jauh, hari raya terbesar buat orang kristen bukanlah natal, tapi paskah, karena paskah adalah lambang kemenangan dimana Yesus bangkit mengalahkan maut. Dulu saya diajarin kayak gitu. Walaupun setelah besar saya ngga terlalu setuju juga sih, karena bagaimana pun paskah tidak bakal ada kalau tidak ada natal. Masalahnya bagaimana Yesus bisa bangkit kalau dia tidak pernah dilahirkan?

Bicara tentang paskah, sebenarnya tidak banyak hal yang mau saya omongin secara pribadi. Abisnya buat orang kayak saya yang tidak terlalu menghargai event, saya tidak menganggap hari-hari raya sebagai sesuatu yang istimewa. Kalau pun saya menyukai natal, itu dikarenakan atribut-attribut natal yang saya sebut tadi.

Kalau mengenai Yesus lahir di kandang domba, saya punya jawaban, “Sori ya, gua ngga perlu natal buat menghargai Yesus lahir ke dunia.” Dan paskah buat saya sama saja, tidak terlalu spesial. Apalagi menurut saya, kelinci dan telur paskah ngga se-*fancy* salju, pohon natal, coklat, dan film-film natal 😊

Bahkan di jaman dahulu kala, saya selalu menghindari kebaktian-kebaktian natal dan paskah. Masalahnya di waktu-waktu tersebut, orang-orang kristen ‘kapal selam’ bermunculan, memenuhi bangku-bangku gereja sampe penuh sesak. Gereja yang biasanya ‘adem ayem’ tiba-tiba jadi mirip kalengan ikan. Saya pun bete.

Sekarang sih saya agak berubah. Saya merasa, sebagai orang kristen yang sudah cukup malang-melintang di gereja, dan menjadi bagian dari komunitas suatu gereja, sudah sepantasnya saya datang. Dan saya berpikir jawaban 'males ah ke gereja abisnya rame banget' udah bukan jawaban yang pantas saya kasih ke orang-orang awam.

Dan lalu, hari minggu kemaren, saya mengikuti kebaktian paskah. Dan sebenarnya saya tidak berharap banyak, mengingat kayaknya pesen kotbah pas paskah.. yah itu-itu juga.. Yesus bangkit mengalahkan maut, what else? Tapi ternyata, entah saya yang kebanyakan bolos pas kebaktian paskah, atau saya yang norak, saya bener-bener menyukai kotbah yang dibawakan oleh pastor saya.

Biarpun saya telat sedikit. Dan biarpun beberapa bagian kotbah yang saya skip.

Ada dua hal yang mengena untuk saya dari kotbah paskah kemaren. Satu adalah mengenai kematian, dan kedua adalah mengenai harapan.

Tentang kematian...

Bagi saya yang baru saja ditinggalkan ayah selamanya, kematian tiba-tiba menjadi suatu issue yang tiba-tiba mengganggu pikiran saya. Bukannya saya tidak pernah memikirkan kematian, seringkali bahkan, tapi jujur hati saya selalu menghindari topik tersebut. Karena kematian terasa.. kelam, menakutkan, dan.. jauh. “Tokh, saya belum akan mati”, itu pikir saya. Walaupun secara logika saya menyadari semua manusia akan mati, tokh membayangkan saya mati adalah hal yang sulit. Dalam hati, saya percaya jalan hidup saya masih panjang. Saya tidak akan mati, yang pasti tidak sekarang, tidak dalam waktu dekat.

Saya berpikir begitu, hingga pagi 17 Maret 2007 itu datang. Dimana datang berita bahwa ayah saya sudah meninggal. Mendengar berita itu, saya histeris dan berteriak tidak percaya. Ibu saya menangis menjadi-jadi. Pagi itu serasa gila.

Dan hari-hari selanjutnya berjalan gamang...

Momen tersebut menghadapkan saya pada kenyataan, kematian tidak sejauh yang saya kira. Kematian memang kadang bertamu tiba-tiba.

Saya takut. Saya takut membayangkan bagaimana ayah saya berjalan melewati alam akhirat. Seperti apa alam baka? Apakah dia diadili? Bagaimana pengadilan untuk orang bukan percaya? Apakah dia akan baik-baik saja?

Selama ini kematian merupakan alam yang kelam buat saya, walaupun selama ini saya diajarkan bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan karena Yesus membayar harga, tetap saja kematian adalah sebuah misteri yang tidak dapat digali. [Jujur saja, saya tidak percaya dengan buku-buku tentang surga dan neraka yang kadang-kadang dijual di toko buku. Tidak ada sinkronisasi, tidak tahu mana yang bisa dipercaya.] Hal yang tidak kita ketahui selalu membuat kita merasa takut. Begitulah kematian bagi saya.

Dan paskah menunjukkan bahwa Yesus berjalan melalui kematian. Dan Dia menunjukkan Dia menang. Selama ini

hal tersebut tidak terlalu berarti buat saya. 'Tidak berarti' dalam arti saya tidak mampu menghayati. Entah ya, kadang-kadang banyak hal di dunia yang harus kita alami sendiri baru kita mengerti, hal tersebut tidak mampu dipelajari hanya dengan logika bahkan kebijaksanaan. Namun setelah kematian ayah saya, saya... saya ngerti kenapa Yesus mau repot-repot mati... karena dia harus memberi bukti agar orang-orang mengerti, bahwa kematian tidak perlu ditakuti walau memang harus dihadapi.

Walaupun kebangkitan Yesus sudah lebih dari 2000 tahun lalu.

Walaupun Yesus bangkit atau tidak sebenarnya kita juga tidak tahu.

So, berbahagialah mereka yang percaya, walaupun tidak melihat.

[Ketika saya menulis ini, saya masih tidak mampu berkata saya tidak takut mati. Karena kematian tidak pernah saya alami sendiri, sehingga ia tetaplah misteri. Dan saya

masih ingin hidup, saya masih punya mimpi. Hanya saja, karena peristiwa kematian ayah saya, saya mampu lebih menghayati arti kebangkitan Yesus dari alam kematian.]

Dan satu lagi, ini adalah tentang harapan..

Pastor saya bilang, kurang lebih (tambal sulam pake kata-kata sendiri), saya akan buat ini simpel : *“There is no darker day in human race history than the day when Jesus died. It was bad Friday - now we call it Good Friday. That time, hope was wiped away. Cuz everything seemed dark. Jesus died, meaning he defeated. But one thing, he was risen on Sunday. No matter how dark Friday seems, Sunday is coming. No matter what difficult and bad circumstances you are facing right now, God loves you and He will help you through.”*

Saya merasa, banyak hal dalam hidup ini yang membuat saya *discouraged*. Saya membutuhkan penghiburan, kekuatan, dan harapan. Kebangkitan Yesus, melambangkan pengharapan.

No matter how dark Friday seems, Sunday is coming.

13

“Spiderman, Guci, & Dokter Gigi”

Septian Waluyan

Ada hal yang cukup membuat terkesan ketika menonton film Spiderman 3 yang baru ditayangkan tahun lalu. Dr. Curt Connors, professor fisika Peter Parker pernah berkata kepadanya ketika Peter sedang bergumul tentang venom di dirinya yaitu apakah dia akan memakai kostum hitamnya atau tidak. Professor itu berkata kepadanya bahwa ada beberapa hal yang kalau sudah terikat, akan sulit untuk dilepaskan. Hal tersebut sempat terjadi pada Spiderman yang sempat berubah appearance-nya menjadi hitam tetapi hal ini mempengaruhi karakter Peter Parker itu sendiri karena dia menjadi orang yang arrogant dan bengis. Untungnya pada suatu hari dia mau berusaha lepas dari dosa tersebut. Dengan usaha keras, akhirnya dia berhasil bebas dari venom tersebut.

Cerita di atas adalah bagaimana penggambaran dosa manusia yaitu ketika dosa sudah masuk ke kehidupan manusia, dosa akan susah untuk terlepas jika tidak ada kemauan yang keras. Dosa yang mampu membuat kita sangat jauh dari Allah. Dosa memang sulit terlepas, seperti tangan yang sulit keluar dari guci yang sempit karena tangan tersebut menggenggam sebuah koin. Andaikan saja kita rela untuk melepas koin itu maka tangan kita bisa keluar dari guci itu dengan mudah.

Terkadang, karena kebebalaan manusia, dosa tidak rela dilepaskan karena pasti ada sisi-sisi nyaman dari dosa yang membuat kita terkadang tidak rela melepasnya. Beberapa waktu lalu saya tertegur dengan kejadian yang saya alami. Ini adalah tentang ketidakrelaan saya mencabut gigi saya yang sering sakit selama bertahun-tahun karena takut sakit karena dicabut dan ketakutan akan kesulitan makan pada akhirnya. Singkat cerita, pada suatu malam, gigi saya yang sudah berlubang sejak kecil sekitar delapan tahun yang lalu, sakit sekali yang biasanya kambuh ketika hawa sedang dingin dan kebetulan waktu itu udaranya cukup dingin. Malamnya saya hampir tidak bisa tidur karena badan menjadi demam serta agak pusing. Alhasil, kuliah pagi itu tidak saya datangi. Saya

putuskan ke dokter gigi saja pagi itu. Betapa kagetnya saya ketika dokter menyarankan supaya gigi saya dicabut. Yang saya takutkan juga adalah infeksi karena masih sakit tetapi gigi dicabut. Tetapi dokter mengatakan lain, tidak akan apa-apa jika dicabut walaupun sakit. Ternyata memang tidak sakit saat dicabut hanya ngeri saja karena cukup banyak darah. Tetapi, malamnya gigi menjadi sakit lagi karena bius sudah hilang. Saya menjadi pusing sendiri karena dalam dua hari saya tidak bisa tidur dan makan dengan nyaman karena gigi sakit. Syukurlah dalam satu minggu, gigi saya pulih dan di hawa dingin akhir-akhir ini saya tidak sakit gigi lagi.

Saya cukup tertegur dengan apa yang saya alami di atas. Hal itu mengingatkan saya pada kebiasaan-kebiasaan dosa yang susah saya lepaskan sejak lama. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak rela kita tinggalkan dan tentu saja ada ketakutan jika kita hidup tanpa “kebiasaan” itu. Saya yakin, pada suatu hari, seperti dokter gigi tadi, Tuhan akan menegur dengan keras jika kita tetap bebal dan tidak rela melepaskan dosa itu seperti ketidakrelaan mencabut gigi itu. Walaupun begitu, teguran keras dari Tuhan itu adalah bukti cinta kasihnya kepada kita. Akhirnya, sukacita akan kita peroleh jika kita mau

melepaskan dosa itu, seperti ketidaksakitan gigi karena udara dingin tadi. Joy of obeying His rule pasti akan tercipta dan semata-mata karena cinta kasih kita kepada Tuhan.

Walaupun begitu, dosa memang sulit untuk terlepas jika kita hanya memakai kekuatan kita sendiri. Pertolongan Tuhan lah yang akan menolong kita untuk lepas dari dosa itu dengan berdoa kepadanya dan tentunya selalu mengingat pengorbanannya di kayu salib untuk menebus dosa manusia.

14

“Sukses Seperti Salomo”

Yohana Susan

Terkadang kalau kita melihat kehidupan kita bahkan keadaan kita sekarang ini, sering kita bertanya, apakah Janji-Janji Tuhan itu benar akan ditepati Tuhan ? Apakah benar rancangan Tuhan itu yang terbaik buat kita ? Apakah benar bahwa rencana Tuhan itu memang tidak akan pernah gagal ? Apakah memang Tuhan tidak mengasihi aku ?

Kemarin aku ada sharing mengenai Salomo dan dilemparkan pertanyaan, Mengapakah Salomo bisa begitu sukses, kaya dan bijaksana ? Mengapakah kita sebagai anak-anak Tuhan tidak bisa seperti Salomo ? Dan apakah yang harus diterapkan dalam kehidupan kita agar kita bisa sukses seperti Salomo ?

1. Salomo selalu percaya bahwa Janji-janji Tuhan tidak pernah gagal. Dia tidak pernah sekalipun mempertanyakan janji-janji Tuhan. Dia selalu setia menunggu sama seperti Daud dan Abraham yang setia menunggu janji-janji Tuhan dan percaya sepenuh hatinya bahwa apapun yang Tuhan janjikan, itu pasti akan ia dapatkan, karena itu memang merupakan bagiannya.

2. Salomo datang dan meminta hikmat dari Tuhan. Hikmat dari Tuhan itu merupakan sumber segala pengetahuan, bahkan melebihi pengetahuan yang paling tinggi yang bisa manusia raih dengan daya upayanya sendiri. Apakah kita sudah meminta hikmat dari Tuhan dalam segala tindakan kita ? Apakah kita sudah meminta hikmat dari Tuhan sebelum kita mengambil keputusan apapun dalam kehidupan kita ?

3. Sebelum memulai pekerjaannya dalam membangun Bait Allah, Salomo sudah membuat rencana-rencana dan perhitungan yang matang untuk kemampuannya sendiri. Sudah kita memperhitungkan kemampuan kita sebelum

kita datang dan meminta dari Tuhan. Contoh simple : kita semua pasti donk ingin memiliki rumah sendiri. Tidak salah kita meminta kepada Tuhan, tetapi Tuhan juga melihat apakah benar kita sudah mampu memanager jika memang kita punya rumah sendiri ? Terkadang tinggal di rumah kontrakan saja, kita masih belum bisa menghandlenya, rumah selalu dalam keadaan berantakan, bagaimana jadinya jika kita benar-benar diberikan rumah ? Ada pepatah : Jika perkara kecil saja kita tidak mampu, bagaimana kita bisa mengerjakan perkara-perkara besar ?

4. Salomo selalu menuruti Firman dan Kehendak Tuhan, serta selalu mendahulukan Tuhan dalam segala hal. Apakah kita sudah menuruti Firman Tuhan ? Apakah kita sudah menuruti kehendak Tuhan dalam kehidupan kita ? Apakah kita sudah mendahulukan dan melayani Tuhan ? Lakukanlah bagian kita terlebih dahulu sebelum kita menagih Janji Tuhan.

Mudah-mudahan kita bisa sukses seperti Salomo dalam kehidupan kita dan selalu berhasil dalam apapun yang kita kerjakan di dalam kehidupan kita.

15

“Orang Kristen Yang Bergumul”

William Lukman

Aku masih ingat dengan jelas, waktu saudara seiman bertanya “Bagaimana kamu bisa begitu yakin kamu bisa tetap menjadi seorang kristen, sampai akhir? Jalan itu ngga mudah lho”.

Sekarang aku berada diposisi yang sama dengan sodara seimanku itu. Cuman aku percaya (dan juga berharap) kalau aku yang sekarang ini berada di posisi / perspektif yang berbeda. Ini list dari pergumulan2 yang aku sering hadapin, dan mungkin beberapa dari kalian juga pernah dan lagi mengalami:

1. Kurang baca Alkitab
2. Kurang berdoa

3. Kurang waktu untuk membaca buku rohani / kristen yang sudah menumpuk di lemari.

Dan juga untuk hal2 yang umum seperti:

1. Tidak mau memberi pengemis karena aku juga hidup pas-pasan.
2. Tidak cukup istirahat karena waktu mau aku pakai buat cek friendster ato nonton film.
3. Menonton DVD, CD bajakan karena murah
4. Menyumbang secukupnya dan cari duit sebanyak mungkin mumpung masih muda
5. Belanja sebanyak mungkin buku rohani dengan alasan buat keperluan Tuhan.

Dan list ini bakal berlanjut panjang sekali kalo aku terus sebutin. Aku juga masih bergumul sama cara berbicara dan bertingkah laku .. tapi aku ngga bakal jelasin terlalu detail disini.

Tapi banyak sekali hal yang aku bisa berterimakasih sama Tuhan, meskipun aku terus bergumul. Dan aku percaya

kalo **Tuhan yang** berkuasa, **Tuhan juga** udah pilih aku pertama-tama untuk percaya dan bernaung dibawah Dia. Dan aku yakin **Tuhan bakal** hantar aku sampai akhir.

Kalau aku percaya bahwa aku (manusia) berkuasa atas hidupku, aku yakin **aku ngga bakal** kristen sampai sekarang, karena aku tahu banyak sekali hal didunia ini yang bakal aku sukai dan cintai ..

Tetapi dari semua itu, aku belajar untuk “be content”, dalam arti belajar untuk puas dalam segala hal. Ini semua karena **hidupku sudah dibuat sempurna** didalam Tuhan Yesus pemimpin hidupku. **Aku ngga mau lagi** hidup untuk diriku sendiri. Dan **aku mau** hidup di jalan Yesus ...

***Meskipun aku selalu bergumul sebagai umat kristen,
Tuhan Yesus sudah membayar harga di kayu salib untuk ku. Dan untuk itu, hidupku tidak akan sama lagi.***

Tentang Kami

Cross-Written.Com atau yang sering disebut sebagai **XW** adalah sebuah situs yang lahir sebagai wujud ekspresi kerohanian oleh para penulis-penulis maya berbakat. Hadir dengan format utama sebagai blog renungan kerohanian inspiratif, XW memiliki misi menghadirkan pesan-pesan inspirasional yang mengubah hidup dari sudut pandang yang realistis, membumi, dan waras. Para penulis telah diseleksi dengan kriteria bahwa mereka adalah kaum awam tanpa latar belakang pelatihan *marketing* kelompok tertentu, para pencari kebenaran yang tidak puas akan *easy answer*, dan juga para pecinta Yesus Kristus yang dibakar akan api asmara kepada Tuhan.

Nama **Cross-Written** dipilih karena memiliki makna '*ditulis dengan salib*' sebagai wujud apresiasi terhadap karya pengorbanan Kristus. Nama ini juga bisa diartikan sebagai '*ditulis silang*' karena XW adalah blog '*keroyokan*'

dimana para penulis saling menulis timpa-menimpa di atas tulisan-tulisan yang lain. Selain itu XW adalah brand original yang dibuat tanpa meniru yang lain.

Catchphrase yang dipilih XW adalah “**Bloody Inspirational Messages**” yang tentunya akan segera menarik perhatian pada penggunaan kata ‘bloody’ yang sengaja dipilih meski memiliki konotasi keras negatif, namun mengacu pada nama Cross-Written, ‘bloody’ bisa diartikan ‘*dilumuri darah Kristus*’.

Cross-Written, Inc. didirikan pada tanggal 20 Maret 2007 oleh sekelompok blogger dan mulai beroperasi pada tanggal 29 Maret 2007. Pada awal pendiriannya, XW memiliki 12 orang line-up dan seiring waktu tim penulis pun mengalami perkembangan jumlah. Menjelang ulang tahun pertama XW, kami pun semakin berbenah diri dengan memindahkan hosting, merubah desain, dan menambah fitur.

Cross-Written Community atau lazim disebut sebagai **X-Com** adalah komunitas para penulis dan pembaca XW

yang mulai soft opening tanggal 6 Januari 2008 dan resmi beroperasi tanggal 20 Januari 2008 dalam format forum diskusi. X-Com bersifat terbuka bagi semua orang dari berbagai latar belakang dan golongan. Untuk bisa berpartisipasi dalam X-Com, silahkan mendaftarkan diri anda di [link](#) ini.

Jika anda ingin bergabung menjadi salah satu penulis blog XW atau ingin memberikan kritik dan saran, silahkan kirimkan email anda ke alamat kami: mail@cross-written.com.

Aturan Penggunaan

Anda diizinkan untuk:

- ★ Mendistribusikan E-book ini secara cuma-cuma atau gratis.
- ★ Mencetak E-book ini secara keseluruhan dan membagikannya ke teman anda selama ANDA TIDAK MEMUNGUT BAYARAN.
- ★ Mengutip sebagian (maksimal 1 bab) dari E-book ini, selama anda mencantumkan sumber tulisan yakni [*nama penulis* --lihat di masing-masing bab --, *Terhilang Di Rumah Bapa*, **Cross-Written.Com**]. Pengutipan apapun tanpa mencantumkan sumber akan kami anggap sebagai tindakan pelanggaran hukum.
- ★ Menerbitkan sebagian (maksimal 1 bab) dari E-Book ini selama mencantumkan sumber untuk keperluan *sharing* semata untuk alasan pelayanan, tapi tidak untuk tujuan komersil atau mencari keuntungan.
- ★ Jika Anda seorang penerbit dan berminat menerbitkan E-book ini dalam bentuk karya cetak komersil, maka silahkan menghubungi kami di alamat email kami: mail@cross-written.com

Kami mengundang Anda untuk mengunjungi situs kami di <http://www.cross-written.com> atau bergabung dengan komunitas forum diskusi maya kami di <http://forum.cross-written.com>